

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merujuk untuk mengubah perilaku seseorang atau kelompok untuk bisa mendewasakan manusia dan prosesnya itu dilakukan melalui pengajaran, latihan, tindakan dan metode dari pendidikan yang akan diajarkan oleh guru (Yusuf, 2018). Namun mengenai pendidikan ini terdapat perdebatan mengenai pengertiannya sehingga terdapat keberagaman mengenai pengertian pendidikan salah satunya Menurut Dewey dalam buku landasan pendidikan yang mendeskripsikan pendidikan adalah suatu proses pengalaman, karena kehidupan adalah pertumbuhan, dan pendidikan berarti akan membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia dan ketika proses pertumbuhan pendidikan itu semakin berada difase atas maka akan menambahkan kecakapan didalam perkembangan seseorang. Menurut Dawey Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses karena menyangkut penambahan pengalaman yang menumbuhkan perkembangan batin siswa. Pengembangan batin ini menghasilkan ketenangan meski menghadapi berbagai rintangan dan permasalahan yang harus diselesaikan sendiri.(Syuriasyah, 2011).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sabar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(Raharjo, S, 2010). Jadi dari Pengertian dan UUD No.20 Tahun 2003 pendidikan itu harus melalui proses pembelajaran yang mana pembelajaran ini bisa dilakukan dirumah,disekolah atau dilingkungan luar.

Proses Pembelajaran dalam Agama Islam manusia merujuk pada Al-qu'an dan Hadits, dimana salah satu aspeknya disebut dengan *Al-insan*. *Al-insan* merupakan potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia diantaranya adalah kemampuan berbicara, kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan lain-

lainya.(Khasinah, 2013). Untuk memperoleh ilmu pengetahuan itu manusia mempunyai potensi akal. Karena dengan akal manusia akan mampu untuk memproses dan menguasai ilmu pengetahuan ,teknologi selain itu bisa mengubah dan merencanakan lingkungannya untuk menjadikan manusia yang lebih baik,aman, dan nyaman. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa didalam pendidikan terdapat komponen yang saling berkaitan satu sama lain dan juga tidak bisa dipisahkan mencakup belajar,pembelajaran, dan mengajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Suryono dan Hariyanto dalam buku mereka yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran*, belajar merujuk pada proses perubahan perilaku, pribadi atau struktur kognitif seseorang yang terjadi sebagai hasil dari praktik atau pengalaman tertentu melalui interaksi aktif dengan lingkungan serta sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya. (Setiawan, 2023).

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Suryono dan Hariyanto (2014: 183). mengatakan bahwa pembelajaran identik dengan pengajaran,suatu kegiatan dimana guru mengajar dan membimbing siswa untuk menuju proses pendewasaan diri. Sedangkan dalam teori behaviorisme belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalaman jadi seseorang akan dianggap telah belajar jika dia dapat menunjukkan perubahan dalam perilakunya dan pemahamannya. (Setiawan M, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan secara sengaja serta dirancang untuk melakukan aktivitas belajar dan mencapai tujuan dalam diri seseorang. (Setiawan M, 2017). Selain itu dalam proses belajar dan pembelajaran seseorang guru harus mampu memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik supaya peserta didik dapat menyerap materi yang disampaikan oleh gurunya. Pemahaman menurut Anas Sudijono dalam buku Benyamin S. Bloom bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat atau pemahaman ini bisa dikatakan sebagai kemampuan untuk bisa melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.(Murad, 2023).

Melalui proses pemahaman tersebut diharapkan mampu merubah tingkah laku menjadi lebih baik lagi, karena dengan melihat dari segi pemahaman peserta didik maka dapat menerapkan apa yang sudah ia pahami/mengerti. Adapun dalam Islam perubahan yang terjadi karena adanya pemahaman yang didapat itu disebut dengan *akhlak*. Secara bahasa (etimologi) *akhlak* berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari *khuluq (Khuluqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali (1058M/450H-1111M/505H) dalam kitab *Ihya Ulummuddin* terdapat sifat yang dimiliki seseorang yang bersumber dari sikap dan perilakunya sendiri, bertindak sembarangan dan tidak mempertimbangkan akibat dari pilihannya. (Komariah, 2023). Maka pendidikan ini berkaitan dengan akhlak, karena dengan pendidikan akan membuat manusia menjadi hamba yang shaleh yang selalu menjalankan perintah-perintahnya serta bisa menjauhkan diri dari larangannya. (Komariah, 2023).

Siswa kelas VII SMP ini merupakan tahap perkembangan penting di mana mereka mulai membentuk identitas dan akhlak mereka. Pada saat ini, siswa berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja, yang sangat di pengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk sekolah. Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VII yang membentuk akhlak salah satunya adalah Materi meneladani nama dan sifat Allah untuk kebaikan hidup. Materi nama dan Sifat Allah ini memiliki cakupan yang sangat luas dalam, namun di dalam materi tersebut yang dibahas hanya 4 sifat Allah saja, yaitu sebagai berikut :

1. *Al-Alim* berarti yang maha mengetahui
2. *Al-Khabir* berarti yang maha mengenal
3. *Al-Sami* berarti maha mendengar
4. *Al-Basir* berarti maha melihat

Dari sifat Allah ini peserta didik diharapkan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam berakhlak di sekolah. (Sumiyati, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu guru mapel di SMP Triyasa kota Bandung yaitu Bapak Aa Mustopa, S.Ag., di peroleh informasi bahwa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas

VII memiliki peran penting untuk membantu karakter dan moralitas siswa. Dalam teori pendidikan Agama, pemahaman asmaul husna ini seharusnya tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan sifat-sifat Allah. Teori ini menegaskan bahwa siswa yang memahami dan meneladani sifat Allah akan menunjukkan perilaku yang baik, seperti kejujuran, kepedulian dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan mereka di sekolah.

Hasil pengamatan selama observasi awal dan penelitian langsung yang menjadi tolak ukur peserta didik bukan prosesnya tetapi hasil akhir dari pembelajaran tersebut. Namun pada kenyataannya, terdapat kesenjangan yang signifikan antara teori dan fakta. Meskipun materi sifat Allah diajarkan secara intensif di kelas, kenyataannya banyak siswa yang belum sepenuhnya menerapkan pemahaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa masalah yang sering muncul di kelas, seperti tidak memperhatikan pelajaran di kelas dan cenderung malas belajar, menganggap remeh pentingnya pengetahuan. Mereka lebih fokus pada hal-hal lain seperti bermain ponsel atau mengobrol saat guru sedang mengajar. Selain itu pada saat diberi tugas diperoleh siswa belum paham materi yang sudah diajarkan oleh guru karena pada saat mereview materi sebelum pembelajaran dimulai hampir semua siswa belum bisa menjawab materi yang sudah diajarkan lalu pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak jujur (menyontek), Selain itu sebagian siswa yang pasif menerima jawaban dari temannya hal itu dapat dilihat dari tugas yang dikerjakan jawabannya hampir semua sama dengan temannya.

Dalam kondisi dan situasi pembelajaran seperti ini, karena belum paham akan materi yang sudah diajarkan sehingga perilaku siswa kelas VII SMP Triyasa Kota Bandung ini belum mencerminkan sifat Allah. Hal ini dilihat dari pencapaian nilai hasil belajar siswa tidak sesuai harapan yang sudah ditentukan. Dari permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, perlu adanya penelitian untuk memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Untuk itu peneliti ingin mengkaji sebuah penelitian karena terlihat bahwa kesadaran siswa terkait sikap dan perilaku belum mencerminkan sifat Allah dan perlu dilakukan evaluasi bersama untuk memahami

penyebab-penyebabnya. Mungkinkah hal ini terjadi karena pemahaman siswa pada pembelajaran akidah akhlak yang belum terpenuhi? Atau mungkin terdapat penyebab lain yang harus dicari dan dipahami lebih mendalam. Peneliti menyakini bahwa pembelajaran akidah akhlak berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji permasalahan tersebut kedalam sebuah penelitian yang berjudul **“PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI MENELADANI NAMA DAN SIFAT ALLAH UNTUK KEBAIKAN HIDUP HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK SEHARI-HARI DI SEKOLAH (Penelitian pada siswa Kelas VII SMP Triyasa Kota Bandung) ”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan untuk lebih terarahnya penelitian ini dalam mengumpulkan data dan analisis sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman siswa pada materi meneladani nama dan sifat Allah untuk kebaikan hidup di kelas VII SMP Triyasa Kota Bandung ?
2. Bagaimana Akhlak siswa kelas VII A dan D di SMP Triyasa Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman dan akhlak sehari-hari di sekolah pada kelas VII SMP Triyasa Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan tindakan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi meneladani nama dan sifat Allah untuk kebaikan hidup di kelas VII SMP Triyasa Kota Bandung ?
2. Untuk mengetahui Akhlak siswa kelas VII A dan D VII SMP Triyasa Kota Bandung ?
3. Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman dan akhlak sehari-hari di sekolah pada kelas VII SMP Triyasa Kota Bandung ?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, peneliti akan mengklasifikasikan manfaat penelitian ke dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memperluas dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu, temuan yang diungkap dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi bagi pendidikan terkait pemahaman siswa pada materi meneladani nama dan sifat Allah untuk kebaikan hidup hubungannya dengan akhlak sehari-hari disekolah.

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengelola dan mengembangkan materi meneladani nama dan sifat Allah untuk kebaikan hidup.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa untuk menambah pengetahuan tentang materi meneladani nama dan sifat Allah untuk kebaikan hidup hubungannya dengan akhlak sehari-hari disekolah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan,serta pemahaman mengenai materi meneladani nama dan sifat Allah untuk kebaikan hidup dan hasil dari pembelajaran itu diaplikasikan dalam akhlak sehari hari siswa disekolah.

E. Kerangka Berpikir

Salah satu komponen Taksonomi Bloom dalam Ranah Kognitif adalah pemahaman. Bloom mengkategorikan pemahaman menjadi tiga kelompok yaitu Pemahaman Penerjemahan (*translasi*), Pemahaman Penafsiran (*interpretasi*) dan Pemahaman Meluaskan (*ekstrapolasi*) (Gunawan, 2019). Pemahaman dalam pembelajaran adalah proses, perbuatan, serta metode menguasai. Menurut Widiasworo dalam buku Sudarsono Pemahaman adalah kemampuan untuk menghubungkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan gambaran mental yang komprehensif di otak kita. Ini juga merupakan kemampuan untuk menghubungkan informasi yang telah tercatat sebelumnya di database otak kita. (Sudarsono, 1991). Sedangkan Menurut teori Taksonomi Bloom pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang telah dipelajari dan pemahaman ini diketahui dengan seberapa besar peserta didik ini mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, atau dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi yang langsung dilakukan. (Ratnawati, 2020).

Pemahaman (*Comprehension*) Kemampuan memahami sesuatu setelah dipelajari dan diingat disebut pemahaman. Pemahaman antara lain, adalah kemampuan untuk memahami sesuatu dari berbagai sudut dan mengetahuinya secara detail. Maka ketika pesera didik memahami sesuatu ketika diberi pertanyaan dan bisa menjawab pertanyaan dengan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci dengan menggunakan bahasanya sendiri dan bisa dimengerti oleh orang lain. (Ratnawati, 2020).

Menurut Benyamin S. Bloom yang telah direvisi oleh Krathwohl dan Anderson bahwa pemahaman siswa dilihat dari beberapa aspek yaitu (Krathwohl, 2002) :

1. Menjelaskan (*explaining*) yaitu Siswa dimungkinkan untuk membuat dan memanfaatkan model sebab-akibat. Selain itu, teori, studi, atau pengalaman dapat digunakan. Membuat model adalah kata lain dari menjelaskan
2. Menafsirkan (*Interpreting*) adalah kemampuan siswa dalam mengubah informasi yang disajikan dari satu bentuk ke bentuk dan lain sebagainya.

3. Memberi contoh (*exemplifying*) adalah kemampuan siswa dalam memberikan contoh secara umum maupun spesifik. Dan dapat diartikan dengan mengidentifikasi pengertian dari bagian pada konsep umum.
4. Mengidentifikasi (*identify*) Mengidentifikasi peserta didik adalah proses mengenali dan memahami karakteristik, kebutuhan, kemampuan, serta potensi setiap siswa.
5. Mengklasifikasikan (*classifying*) adalah kemampuan peserta didik untuk mengelompokkan atau membagi suatu kategori atau berdasarkan kesamaan sifat atau karakteristik yang lebih luas.(Setiawan, 2023).

Aspek kognitif tersebut dijadikan indikator untuk mengukur pemahaman siswa akan berperilaku atas apa yang sudah dirinya mengerti dan pahami sehingga akan menghasilkan akhlak sehari-hari baik atau buruk.

Sementara itu, mengenai pengertian akhlak menurut bahasa berasal dari bahasa arab “*Akhlaq*” dan bentuk jamak “*Khuluuq*” bermaksud “Budi pekerti, kelakuan, tabiat” Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh Imam-Al-ghazali (1058M/450H-1111M/505H) (Bafadhol, 2017). adalah sebagai tatanan yang tertanam secara mendalam di mana berbagai tindakan mengalir secara alami dan tanpa usaha, serta tanpa pemikiran sadar atau pertimbangan. Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih (932M/320H-1030M/421H) akhlak merupakan sikap yang tertanam dalam jiwa yang memotivasi untuk berperilaku tanpa memikirkan pertimbangan lagi. (Hasan, 2019). Sebagai seseorang manusia akhlak merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki karena akhlak ini memberikan pedoman perilaku serta bisa membentuk karakter yang baik. Karena pada dasarnya karakter lah yang akan menentukan perbuatan baik dan buruknya seseorang. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, maka indikator akhlak dibagi menjadi 4 bagian yaitu :

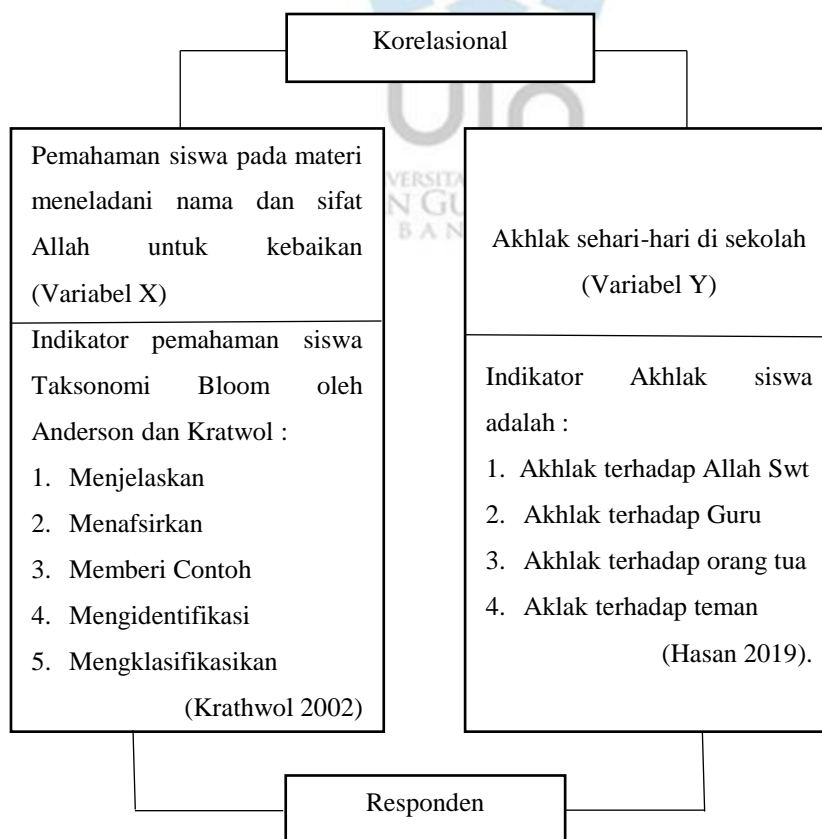
1. Akhlak terhadap Allah SWT
2. Akhlak terhadap Guru
3. Akhlak terhadap Orang tua
4. Akhlak terhadap Sesama Siswa. (Zulia, 2020).

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya akhlak yaitu:

- a. Faktor internal adalah faktor bawaan yang datang dari dalam dan dapat dibentuk oleh kecenderungan, kecakapan intelektual, dan sifat lainnya.
- b. Faktor eksternal yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak secara intensif melalui berbagai jalur, maka karakter akhaknya akan berkembang dengan baik (Hasan, 2019).

Dari uraian tersebut faktor internal siswa pada saat pembelajaran itu berkaitan karena dapat mempengaruhi akhlak, dan yang memengaruhi akhlak adalah pemahaman siswa karena apabila pemahaman siswa terhadap materi meneladani nama dan sifat Allah dalam keseharian disekolahnya baik . maka perilakunya akan baik juga. Sebaliknya apabila pemahaman siswa terhadap materi meneladani nama dan sifat Allah dalam keseharian disekolahnya buruk. Maka perilakunya juga akan buruk. Untuk mempermudah pemahaman mengenai kerangka pemikiran diatas, dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang dinyatakan sebagai ungkapan pernyataan terhadap suatu rumusan masalah. Karena penyelesaiannya masih bertumpu pada teori yang relevan dan tidak didukung oleh fakta-fakta empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data, maka penyelesaiannya dikatakan bersifat sementara. (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian yang dilakukan ini, maka hipotesis dapat diajukan sebagai berikut:

Terdapat hubungan positif signifikan antara pemahaman siswa pada materi meneladani nama dan sifat Allah untuk kebaikan hidup (X) dengan akhlak sehari-hari siswa dikelas VII SMP TRIYASA (Y). Semakin baik pemahaman siswa pada materi sifat Allah, maka akan semakin baik akhlak sehari-hari di sekolah.

Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan rumus t_{hitung} dan t_{tabel} , pada taraf signifikansi 5% pengujian hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima, berarti ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada hubungan antara variabel X dan Y.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan serta menjadi bahan rujukan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliasutik dalam Skripsi IAIN Ponorogo pada tahun 2021 yang berjudul “*Upaya pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah (Penelitian pada Siswa Kelas XI SMP Ma’arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo)*” dalam penelitian menunjukkan bahwa penelitian tersebut bertujuan untuk

mengetahui pengaruh pembiasaan siswa membaca asmaul husna disekolah untuk pembentukan karakter siswa karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan sehingga karakter siswa yang baik ini belum maksimal. ada pengaruh yang cukup kuat dan signifikan antara pembiasaan membaca asmaul husna dan salat berjamaah akhlak terhadap perilaku disiplin belajar siswa kelas XI SMP, Berdasarkan analisis diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah secara signifikan terbukti berimplikasi dapat menumbuhkan karakter religius siswa dan dapat memberikan peran tersendiri bagi siswa ketika proses pembelajaran. Dalam peneliti tersebut menemukan adanya kesamaan, yaitu sama-sama melakukan kajian masalah mengenai akhlak siswa serta membentuk karakter siswa melalui asmaul husna selain itu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif hal ini berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan pada kategori cukup tinggi. Maka berdasarkan hasil tersebut menjelaskan bahawa hipotesis Ha diterima dan Hipotesis Ho ditolak. Adapun perbedaan dengan penelitian ini dilihat dari fokus variabel X, satu lebih terkait dengan pembiasaan pembacaan asmaul husna sedangkan yang lainnya lebih berkaitan dengan dimensi keagamaan sifat Allah dan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. adapun variabel X dari penulis menyoroti pemahaman siswa terhadap sifat Allah hanya sebagian saja yaitu pada sifat al-khabir, al-alim, al-sami dan al basir (Yuliasutik, 2021).

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Lathifatur Rosyidah dalam Skripsi Institut Agama Islam Kediri pada tahun 2019 yang berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Asmaul Husna pada Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai Upaya membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Nganjuk*" dalam penelitian tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dengan cara membiasakan siswa untuk selalu berperilaku dan mengerjakan kegiatan yang dapat menambah ketaqwaannya kepada Allah SWT seperti salat dzuhur dan jum'at berjamaah, tadarus dan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran Pembiasaan yang dilakukan secara istiqomah ini dapat membuat akar yang kuat dalam diri peserta didik, sehingga yang awalnya siswa enggan menjadi

merasa perlu untuk melakukannya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang akhlak siswa yang dipengaruhi oleh sifat Allah/ asmaul husna sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian penulis menggunakan penelitian kuantitatif serta judul pertama lebih fokus pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa melalui internalisasi nilai-nilai seluruh sifat asmaul husna, sementara judul penulis lebih spesifik dan menyoroiti pemahaman siswa terhadap sifat Allah hanya sebagian saja yaitu pada sifat al-khabir, al-alim, al-sami dan al basir. (Rosyidah, 2019).

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Bahri ilman Syaifuddin dalam Skripsi UIN Raden Fatah Palembang 2017 yang berjudul “ *Penerapan model pembelajaran concept sentence dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran aqidah akhlak materi sifat-sifat Allah dan pembagiannya di MTS An-Nuur Palembang*” dalam penelitian tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian sifat-sifat Allah melalui model pembelajaran concept sentence. Persamaan dengan penelitian ini dilihat dari gambaran tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yaitu hasil belajar siswa yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi sifat-sifat dan Fenomena yang ada di MTs An-Nuur adalah sebagian siswa yang pasif menerima jawaban dari temannya dan fenomena dalam penelitian ini sebagian siswa yang pasif menerima jawaban dari temannya juga. Sedangkan perbedaannya skripsi ini menggunakan model kuantitatif kuasi eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan model kuantitatif korelasional. (Lubis, Arafat, & Nashran, 2018).
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Farisa Novita Sari dalam Skripsi UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan 2024 yang berjudul “ *Efektivitas model pembelajaran project based learning dalam meningkatkan pemahaman pada materi asmaul husna kelas VII MTS Al-Hikmah Proto Kedungwuni*” dalam penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui model pembelajaran project based learning. Persamaan dengan penelitian ini untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi asmaul husna dan penelitiannya dilakukan pada tingkat pertama kelas VII. Sedangkan

perbedaannya dilihat dari pendekatannya pada skripsi pertama Pendekatannya lebih Fokus sebagian besar pada pembelajaran berbasis proyek dan bagaimana hal itu mempengaruhi pemahaman siswa sedangkan pada pendekatan skripsi penulis menekankan penerapan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, metode ini lebih menekankan pada hubungan antara pemahaman siswa terhadap Asmaul Husna dan akhlak sehari-hari di sekolah.(Sari, 2024).

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Destiani dalam Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2024 dengan judul “Pemaknaan Siswa terhadap Asmaul Husna ; studi Living Qur'an di Man 1 Kabupaten Bandung” dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dampak/pengaruh yang dirasakan oleh siswa MAN 1 Kabupaten Bandung. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama berbicara tentang pemahaman siswa tentang Asmaul Husna, atau nama-nama dan sifat-sifat Allah selain itu, Kedua penelitiannya tertarik untuk melihat seberapa jauh pengetahuan siswa tentang Asmaul Husna dan pengaruhnya terhadap kehidupan. Perbedaan Skripsi ini yang ditekankan adalah bagaimana siswa menghayati atau mengamalkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan Living Qur'an. Sedangkan skripsi penulis melihat bagaimana pengetahuan Asmaul Husna dapat mempengaruhi akhlak siswa di kelas Selain itu populasi dan sampel ini melibatkan siswa SMA sedangkan populasi dan sampel penulis pada siswa SMP.(Destiani, 2024).